

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat sekarang, pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan masyarakat, dikarenakan pendidikan tidak hanya proses *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, demikian juga pendidikan Islam. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, landasan tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.19-20.

pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.²

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori (asumsi). Locke mengatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menerima coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap di isi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Berdasarkan asumsi ini banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut: memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa sehingga di sini tugas guru adalah memberi

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 164-165.

dan tugas seorang siswa adalah menerima.³

Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.⁴

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar

³ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta: Grasindo, hlm. 2.

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas...)*, hlm. 3.

mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.⁵

Terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. 1) masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. 2) eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui siswa. 3) penyampaian pesan pembelajaran dengan

⁵ Qowaid, Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007), hlm. 6.

media yang kurang interaktif dan atraktif.

Dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihindangi tiga persoalan tersebut diatas. Padahal dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun Kurikulum 2013 serta berbagai produk regulasi tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan metode pembelajaran PAIKEM yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar, karena dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan kita sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁶

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun

⁶ Qowaid, Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007)...,hlm.7.

pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran Konstruktivistik dibangun atas prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik yang berlandaskan pada epistemologi konstruktivisme. konstruktivisme beranggapan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dan makna itu dari proses interaksi dengan pengalaman dan ide-idenya sendiri (*Constructivism is a theory of knowledge (epistemology) that argues that humans generate knowledge and meaning from an interaction between their experiences and their ideas*).⁷

Prinsip dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yakni: *pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui

⁷ Abdul Rohman dalam Redaktur Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. 109-110.

pengalaman nyata yang dimiliki anak.⁸

Di SMAN 1 Semarang telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran *inquiry learning* yang sesuai dengan karakteristik dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di SMAN 1 Semarang, karena pengembangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka judul penelitian yang akan diangkat adalah **Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan *Inquiry Learning* Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Semarang**’.

⁸ Abdul Rohman dalam Redaktur Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*,...hlm. 117.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah utama yaitu bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *Inquiry Learning* pada siswa kelas X di SMAN 1 Semarang. Dari rumusan masalah utama tersebut beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang?
2. Bagaimana model evaluasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang?
3. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan kosntruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang?

III. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang.
2. Mengetahui bagaimana model evaluasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang.
3. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik model *inquiry* di SMAN 1 Semarang.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dari penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *Inquiry Learning* pada siswa kelas X di SMAN 1 Semarang, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu

Pendidikan Agama Islam dalam mengadaptasikan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI.

b. Untuk membuktikan apakah pendekatan konstruktivistik mampu diterapkan dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pendekatan konstruktivistik yang sejatinya bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI. Selain itu memberikan bekal tersendiri bagi penulis agar ketika sudah terjun dalam sebuah lembaga bisa menerapkan pembelajaran yang membangun tidak sekedar pembelajaran kaku nantinya.

b. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mendapat masukan tentang pendekatan konstruktivistik, bagi pihak dosen jadi mengerti bagaimana menampung segala macam kelebihan maupun kekurangan dari mahasiswa,

selain itu mengerti bagaimana seharusnya pembelajaran yang akan diberikan.

c. Bagi Mahasiswa PAI dan Pembaca

Menjadi pijakan agar para pembaca, khususnya mahasiswa PAI, lebih meningkatkan kualitasnya dalam hal metodologi pembelajaran, sehingga kelak bisa menjadi guru yang dirindukan kedatangannya.